
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH DASAR

Yudha Adrian¹

1. Program Studi Pendidikan PGSD STKIP PGRI Banjarmasin

Androiid337@gmail.com (085651010726)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi professional guru sekolah dasar dalam lingkup pembelajaran IPS di kelas 2 SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin. Lingkup tersebut yaitu, perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi pembelajaran IPS kelas 2 sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu; wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: 1) guru kelas 2 yang mengajar mata pelajaran IPS telah berkualifikasi pendidikan S1 PGSD. Dengan kata lain, guru ini sudah memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. 2) Pertama, guru kelas 2 yang mengajarkan mata pelajaran IPS mampu merancang perencanaan pembelajaran. Kedua, dia melaksanakan pembelajaran mengacu pada kompetensi yang telah ditetapkan pada RPP. Ketiga, dia melaksanakan penilaian menggunakan instrumen tes. Keempat, dia melaksanakan evaluasi berdasarkan hasil belajar siswa. Berdasarkan, hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa guru kelas 2 yang mengajar mata pelajaran IPS memiliki kompetensi professional karena memiliki kualifikasi akademik, menguasai materi pelajaran, dan mampu merancang serta evaluasi pembelajaran secara sistematis sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan. Saran yang diajukan guru hendaknya melakukan evaluasi menggunakan penilaian non tes. Kepala sekolah hendaknya memberikan pelatihan kepada guru agar mempermudah guru dalam melaksanakan penilaian berbentuk non tes. Penelitian ini hendaknya dilanjutkan pada dengan bahasan kompetensi dasar yang lain sehingga akan menutupi kekurangan pada penelitian ini.

Kata kunci: *kompetensi guru, kompetensi profesional dan guru sekolah dasar*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI no 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional ini maka pasti membutuhkan para pendidik dan tenaga pendidikan yang mempunyai kualifikasi pendidikan sesuai dengan bidang

keahliannya. Pendidik yang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Peran pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Penting yang tidak mempunyai kualifikasi khusus tidak akan mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang secara maksimal dapat terpenuhi.

Pendidik tidak dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal tanpa adanya bantuan dari tenaga kependidikan. Tugas tenaga kependidikan membantu para pendidik di lingkup pendidikan formal untuk saling bersinergi memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah terencana. Tenaga kependidikan membantu pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan nasional baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas atau kejuruan. Dengan demikian, sinergi antara pendidik dan tenaga kependidikan sangat diperlukan demi terlaksananya tujuan pendidikan yang telah direncanakan, ditetapkan oleh pemerintah.

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan proses pendidikan. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, pendidik dalam hal ini adalah orang yang bertugas dan bertanggung jawab pada penyelenggaraan pendidikan pada jenis pendidikan formal.

Menurut Marimba (1980) mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang memiliki hak dan kewajiban untuk bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didiknya. Pendidik yang berhak mengatur, mendisiplinkan, dan mengelola waktu anak didiknya selama proses pendidikan berlangsung. Seorang pendidik berhak mendapatkan upah sebagai jaminan kehidupan yang diterima setelah menyelesaikan tugasnya. Kewajiban pendidik secara umum merupakan pembentukan mental dan sikap peserta didiknya melalui proses belajar dalam kurun waktu tertentu sehingga peserta didik tersebut memperoleh bekal bagi kehidupannya kelak.

Istilah pendidik (*educator*) secara umum memiliki banyak padanan makna. Padanan istilah diantaranya instruktur, tutor, dan educator. Pendidik (*educator*) diartikan seseorang yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan mendidik yang lain (Neufeld (ed), 1995). Istilah yang sering digunakan di dunia pendidikan adalah guru (*teacher*).

Guru merupakan seorang pendidik yang mengabdikan waktunya untuk mendidik peserta didik di sekolah formal. Menurut Ramayulis (2013) secara khusus bertugas sebagai pengajar dan sebagai pemimpin. Kegiatan mengajar tidak lepas dari empat hal yaitu, merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi proses pendidikan pada satuan pendidikan. Selanjutnya, guru bertugas sebagai pemimpin yang dimaksud adalah memimpin dan mengendalikan diri sendiri, murid, dan masyarakat. Hal ini menyangkut upaya pengarahannya,

pengawasan, penorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang telah terencana.

Lebih lanjut, guru merencanakan pembelajaran dengan mempersiapkan peserta didiknya untuk mengikuti proses pendidikan di sekolah. Perencanaan yang guru buat tertulis dalam kurikulum yang telah mereka susun dan kembangkan melalui MGMP atau KKG pada setiap kecamatan. Perumusan perencanaan yang dilaksanakan melalui MGMP atau KKG merupakan kegiatan rutin yang dilakukan para guru. Melalui MGMP atau KKG memberikan wadah bagi para guru untuk menyeragamkan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengevaluasian proses pendidikan di setiap satuan pendidikan. Hal kongkrit yang dirumuskan pada pertemuan di MGMP atau KKG berupa perumusan bentuk atau format dari perangkat pembelajaran. Di dalam perangkat pembelajaran terdapat Prota (program tahunan), Promes (Program semester), silabus, dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Perangkat pembelajaran yang telah disusun berdasarkan kesepakatan bersama dan mendapat arahan langsung dari dinas pendidikan tingkat kecamatan menjadi acuan bagi para guru untuk melaksanakan proses pendidikan di satuan pendidikan masing-masing. dengan demikian, adanya perencanaan pendidikan atau pembelajaran secara umum dalam bentuk perangkat pembelajaran merupakan acuan bagi para guru untuk melaksanakan proses pendidikan atau pembelajaran disatuan pendidikan masing-masing.

Pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah disusun sedemikian rupa sehingga mempermudah para guru dalam merealisasikannya dalam proses pembelajaran di kelas masing-masing. Dengan adanya perangkat pembelajaran yang lengkap memungkinkan para guru untuk melaksanakan proses pembelajaran secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga bagian yaitu; pra-pembelajaran, pembelajaran inti, dan akhir pembelajaran. Pada bagian pra-pembelajaran, guru mempersiapkan fisik dan psikis peserta didik akan benar-benar siap untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap untuk mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang siap untuk mengikuti proses pembelajaran akan terlihat pada bahasa tubuh yang mereka perlihatkan kepada guru. Kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat penting karena jika kondisi peserta didik belum siap, maka akan menimbulkan sesuatu hal negative bagi para peserta didik. Sebagai contoh; peserta didik yang belum siap untuk belajar akan mengganggu peserta didik yang lain sehingga akan menimbulkan keributan di dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan motivasi bagi peserta didiknya agar lebih bersemangat dalam belajar. Guru memberikan gambaran-gambaran tentang materi yang akan mereka pelajari melalui penyampaian tujuan pembelajaran. Guru harus mengaitkan materi materi sekarang dengan materi sebelumnya. Pengaitan materi tersebut akan mempermudah peserta didik untuk mengingat apa yang telah mereka pelajari. Pengaitan materi idealnya berkaitan erat dengan kehidupan peserta didik. Dengan kata lain, guru memberikan pengaitan

pembelajaran yang kontekstual bagi siswa sehingga mempermudah peserta didik dalam memproses informasi.

Pada proses pembelajaran inti, guru memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri. Guru mendorong peserta didik untuk menemukan pengetahuan berupa; konsep-konsep, fakta, deskripsi dan prosedur. Pengetahuan yang dimaksud tidak lepas dari materi yang akan dibelajarkan kepada peserta didiknya. Materi tersebut sesuai dengan hal-hal yang telah tertulis dalam RPP yang telah guru buat. Guru memfasilitasi peserta didiknya dalam belajar sesuai dengan teori belajar konstruktivistik. Guru membimbing peserta didik untuk menemukan pengetahuan, memproses, dan mengkonstruksi pengetahuan yang mereka dapat melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, secara ringkas tindakan yang dilakukan guru di dalam proses pembelajaran tidak lepas dari RPP yang telah dibuat sebelumnya.

Pada proses penilaian dan evaluasi, guru tetap mengacu pada RPP yang telah mereka buat sebelumnya. Di dalam RPP telah tertulis jelas apa saja yang seharusnya dinilai oleh guru. Penilaian yang dilakukan dalam bentuk proses, proyek, maupun hasil. Selain itu, bentuk instrument yang digunakan harus tertulis jelas pada RPP. Dengan demikian, proses penilaian dapat terealisasi dengan baik disebabkan adanya acuan pembelajaran yang jelas, ringkas, dan mudah dilaksanakan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang mereka didik pada satuan pendidikan.

Dalam rangka mengaktualisasikan tugas khusus yang diemban guru berupa perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi proses pendidikan, maka seorang guru harus memiliki kompetensi dasar. Kompetensi tersebut merupakan kemampuan dasar yang menjadikan sebagai tenaga pendidik profesional. Kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan melalui proses belajar (Lefracois, 2009). Proses pembentukan kompetensi tersebut dipelajari selama masa pendidikan sebagai guru. Dengan kata lain, pada saat proses pendidikan keguruan, seorang guru dibekali kompetensi dasar sehingga siap untuk terjun di dunia pendidikan.

Kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru ada empat yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Hal mengacu pada (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan no.19 , 2005) dinyatakan bahwa menyebutkan setidaknya terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai pendidik, diantaranya:

1. Kompetensi Pedagogik, yaitu: “Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”

2. Kompetensi Kepribadian yaitu: “Kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.”
3. Kompetensi Profesional, yaitu: “Kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan.”
4. Kompetensi Sosial, yaitu: “Kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat.”

Untuk memperoleh empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru merupakan hal yang tidak mudah. Seorang guru harus memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan di dunia pendidikan. Mengacu pada (Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan, Bab IV Pasal 28, 2005) dinyatakan bahwa seorang guru atau pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Kualifikasi akademik tersebut tingkat pendidikan minimal (D-IV) atau sarjana (S1) sesuai dengan latar belakang pendidikan sesuai bidangnya masing-masing. Untuk mendapatkan kualifikasi tersebut calon guru harus menempuh pendidikan di fakultas pendidikan yang telah terakreditasi. Melalui pendidikan yang ditempuh oleh calon guru akan membentuk guru yang memiliki kompetensi dasar sehingga mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugasnya sebagai tenaga pendidik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan dilakukan di SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin, ditemukan empat hal pokok yang telah dimiliki oleh para guru di sana. Guru di SDN Kelayan Barat 3 merupakan guru yang telah memiliki syarat sebagai pendidik. Guru tersebut mempunyai pengalaman yang cukup lama di dunia pendidikan khususnya dalam bidang pengajaran. Selain itu, guru tersebut telah sering mengikuti pelatihan dan telah mendapatkan sertifikat sebagai pengajar profesional. Dengan demikian, para guru tersebut diasumsikan sebagai guru yang telah memiliki kemampuan dasar sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Secara rinci paparan temuan pada studi pendahuluan akan dipaparkan pada paragraph selanjutnya.

Hasil studi pendahuluan melalui pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa seluruh guru yang mengajar di SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin tersebut telah memenuhi kualifikasi pendidikan sarjana. Hal ini mengisyaratkan bahwa para guru tersebut telah dibekali dengan ilmu-ilmu tentang bagaimana mengajarkan siswa di kelas. Pembekalan yang telah diterima melalui pendidikan selama di perguruan tinggi memberikan bekal pendidikan sehingga guru mampu mengajar sesuai dengan teori-teori belajar yang telah diimplementasikan di dunia pendidikan.

Selanjutnya, Guru di SDN Kelayan Barat 3 cukup berpengalaman. Tidak kurang dari lima tahun guru tersebut mengajar di berbagai sekolah dasar sebelum ditempatkan di SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin. Hal ini mengindikasikan bahwa guru tersebut telah berpengalaman di dunia pendidikan khususnya di

bidang pengajaran di sekolah dasar sehingga kemampuan mengajar beliau dianggap sudah mumpuni.

Lebih lanjut, berdasarkan wawancara ditemukan bahwa hampir semua guru sering mengikuti pelatihan-pelatihan. Pelatihan-pelatihan tersebut diantaranya diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau pusat. Selain itu, pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga non-pemerintah. Dengan demikian, para guru di SDN Kelayan Barat 3 telah sering mengikuti pelatihan-pelatihan sehingga diasumsikan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik dibandingkan guru yang jarang mengikuti pelatihan.

Terakhir, beberapa guru di SDN kelayan Barat 3 telah mendapatkan sertifikat pendidik. Para guru tersebut telah dinyatakan lulus mengikuti tes uji kompetensi guru. Pada tes uji kompetensi guru memuat empat unsur soal berkenaan dengan kompetensi pedagogic, kepribadian, professional dan sosial. Setelah lulus mengikuti tes UKG dan mengikuti pendidikan PLPG maka, guru tersebut memperoleh sertifikat pendidik professional. Selain itu, para guru tersebut mendapatkan tunjangan sertifikasi sehingga dapat memaksimalkan kinerja mereka dalam mengajar di dalam kelas.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin memberikan informasi bahwa kebanyakan guru di sana dianggap sudah memiliki kompetensi dasar yang telah ditentukan oleh pemerintah. Mereka telah dibekali pendidikan yang diperoleh selama kuliah dan mengikuti pelatihan-pelatihan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kompetensi professional yang dimiliki oleh guru di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu

1. Bagaimanakah kompetensi professional guru dalam merencanakan pembelajaran IPS di SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin?
2. Bagaimanakah kompetensi professional guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS di SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin?
3. Bagaimanakah kompetensi professional guru dalam menilai pembelajaran IPS di SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin?
4. Bagaimanakah kompetensi professional guru dalam mengevaluasi pembelajaran IPS di SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui kompetensi professional guru dalam merencanakan pembelajaran IPS di SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin
2. Untuk mengetahui kompetensi professional guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS di SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin

3. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru dalam menilai pembelajaran IPS di SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin
4. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru dalam mengevaluasi pembelajaran IPS di SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin

D. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini

1. Penelitian hanya terkait kompetensi profesional pada proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
2. Penelitian dilakukan hanya pada mata pelajaran IPS kelas 2 di sekolah dasar.
3. Guru yang diteliti belum mendapatkan sertifikat guru profesional.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Alasan memilih jenis penelitian ini karena, subjek penelitian bersifat alami (natural, data penelitian berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, tindakan atau kegiatan seseorang atau beberapa orang dalam lingkup sekolah. Senada dengan pendapat Manjta (2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata dan perilaku orang yang nampak.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti terjun langsung di lapangan, dengan alasan bahwa peneliti merupakan instrument penelitian, keputusan akhir terletak pada peneliti. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci karena memiliki keunggulan antara lain responsive, dapat menyesuaikan diri, mendasarkan diri pada pengetahuan, memproses data secepatnya, dan dapat mengklasifikasikan data penelitian (Moleong, 2005).

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah pelaku utama dalam proses pembelajaran di kelas 2 SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa *purposive sampling*.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini teknik; (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Teknik ini dipilih karena telah disesuaikan dengan pendapat Creswell (2005) bahwa pengumpulan data penelitian kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam penelitian dilakukan saat sebelum, saat, dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Objek penelitian yang diwawancarai yaitu guru, siswa, dan kepala sekolah. Hal ini bertujuan mengumpulkan informasi atau data yang sangat rinci, yang hasilnya digunakan untuk analisis data (Manjta, 2008).

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung peristiwa terkait dengan fokus penelitian. Syarat observasi adalah memerlukan alat (rekam, catatan), hati-hati, dan kontinu (Creswell, 2005).

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa bahan tertulis, tercetak, atau bahan dokumen lain yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud pada penelitian ini berupa perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh objek penelitian.

E. Analisis Data

Berdasarkan rumusan tujuan penelitian, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, dengan teknik analisis tema. Langkah-langkah di dalam analisis data kualitatif.

1. Mengorganisasikan data hasil wawancara dan data hasil pengamatan di lapangan
2. Mempresentasikan data hasil wawancara untuk mengetahui keterkaitannya dengan tema masalah dalam penelitian ini.
3. Mempresentasikan data hasil pengamatan lapangan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tema masalah dalam penelitian ini dikaitkan dengan data hasil wawancara yang telah diperoleh.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Uji kredibilitas dilakukan melalui diskusi tentang apa yang sedang diteliti dengan teman sejawat atau dosen yang memiliki kesamaan bidang dengan peneliti (dalam hal ini adalah bidang pendidikan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin ditemukan beberapa hal berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi proses pembelajaran IPS di sekolah dasar. Data yang diambil melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada guru yang mengajar di kelas 2 pada mata pelajaran IPS.

Di SDN Kelayan Barat 3 masih menerapkan kurikulum KTSP. Mata pelajaran IPS di ajarkan dua kali dalam satu minggu. Guru yang mengajarkan mata pelajaran IPS di kelas 2 adalah guru kelas. Guru ini telah memiliki kualifikasi akademik (S1) pendidikan guru kelas. Dengan kata lain, guru ini telah memiliki standar sebagai pendidik dan mampu mengajarkan mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Kemampuan ini diperoleh guru tersebut setelah mengikuti perkuliahan selama menjalani pendidikan strata 1 PGSD di Unlam Banjarmasin. Dengan demikian, guru kelas 2 yang mengajarkan mata pelajaran IPS di SDN Kelayan Barat 3 diasumsikan sudah memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik.

Pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan Silabus dan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran IPS. Silabus dan RPP tersebut dirancang dan dikembangkan berdasarkan hasil rapat yang dilaksanakan KKG pada gugus Kelayan Barat. Pengembangan Silabus dan RPP mata pelajaran IPS mengacu pada keperluan dan kondisi yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Dengan kata lain, guru kelas 2 mengembangkan perangkat pembelajaran Silabus dan RPP menerapkan pendekatan kontekstual. Guru memperhatikan kondisi dan ketersediaan bahan ajar di lingkungan sekolah tersebut.

Pada tahanan pembelajaran terdiri atas tiga tahapan yaitu, prapembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran. Pada tahap pra pembelajaran, guru mempersiapkan siswa sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru mempersiapkan fisik dan mental guru dengan memotivasi siswa agar lebih giat dalam mengajar. Setelah siswa siap untuk belajar, guru memberikan apersepsi kepada siswa.

Pada tahap kegiatan ini, guru memulai proses pembelajaran dengan mengaitkan materi, tetapi materi yang beliau kaitakan tidak relevan dengan materi sebelumnya. Meskipun guru tidak mengaitkan materi dengan sebelumnya, siswa masih antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas disebabkan guru menjelaskan materi pelajaran dengan tersistematis dan disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Pelaksanaan proses pembelajarana dikelas mengacu kepada kompetensi yang telah ditetapkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP tersebut telah disusun berdasarkan kesepakatan hasil KKG gugus Kelayan Barat. RPP ini disesuaikan dengan karakteristik siswa di sekolah tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas tidak menggunakan media secara efektif. Meskipun pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran, siswa masih tertarik mengikuti proses pembelajaran. Ketertarikan siswa dalam

mengikuti pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi. Materi yang guru sampaikan dikaitkan dengan kondisi dan lingkungan siswa. Dengan demikian, secara tidak langsung guru melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlibat langsung dalam belajar menumbuhkan partisipasi aktif siswa dan secara tidak langsung menumbuhkan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Setelah kegiatan inti selesai, guru memberikan latihan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas mandiri kepada siswa. Latihan yang guru berikan bertujuan untuk memantau kemajuan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, latihan yang guru berikan merupakan realisasi penilaian akhir sesuai kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru merupakan kegiatan pengukuran dan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa. Guru menggunakan instrumen tes untuk mengukur dan menilai kemajuan belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan instrument tes dianggap proses penilaian yang paling mudah karena guru hanya membuat soal-soal sesuai dengan kompetensi yang diajarkan. Dalam hal ini guru menggunakan LKS untuk mengetes pemahaman siswa terkait materi yang telah dibelajarkan.

Guru sangat jarang menggunakan instrument non tes. Hal ini dianggap sulit oleh guru disebabkan guru kesulitan menentukan kinerja apa yang harus dinilainya. Guru juga masih belum menguasai tata cara pengembangan instrument non tes. Dengan demikian, proses evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswanya hanya menggunakan instrument tes. Penggunaan instrument tes dianggap paling mudah dan akurat serta efisien. Guru dapat mengadopsi soal-soal dari buku sehingga memudahkannya dalam mengoreksi hasil belajar siswa.

Pada bagian akhir pembelajaran, guru mengulang kembali materi yang telah dibelajarkan dari awal sampai akhir materi. Guru melakukan refleksi dengan menyimpulkan materi yang telah mereka pelajari. Kegiatan refleksi pembelajaran guru melibatkan siswa secara langsung dengan harapan materi akan melekat di memori siswa. Terakhir, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin di kelas 2 menunjukkan bahwa guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran IPS adalah guru yang memiliki kompetensi profesional. Hal ini tunjukkan pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang direalisasikan dalam bentuk Silabus dan RPP. Kemampuan merancang perangkat pembelajaran merupakan bukti bahwa seorang guru menguasai materi yang akan dibelajarkannya. Dengan kata lain, guru mampu menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap pelajaran dan bekerja untuk memenuhi tujuan tertentu

dalam setiap kelas (Surya dalam Ramayulis, 2009). Persiapan ini merupakan hal lumrah bagi guru profesional sebelum melaksanakan proses pembelajaran (Ramayulis, 2013).

Pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Guru mempersiapkan fisik dan psikis siswa agar siap untuk mengikuti pelajaran. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tertarik mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami kondisi fisik dan psikis siswa. Dengan kata lain, guru memahami psikologi belajar dan menguasai bidang pengetahuan dalam bidang pendidikan sehingga mampu membimbing siswa dalam belajar (Ramayulis, 2013)

Pada kegiatan ini pembelajaran, guru mengaitkan materi dengan kondisi atau kehidupan nyata siswa. Pengaitan materi tersebut memungkinkan siswa untuk lebih mudah menyerap materi yang dibelajarkan. Kondisi yang kontekstual akan mendorong siswa untuk belajar. Senada dengan pendapat Suyanto & Jihad (2013) menyatakan bahwa guru harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan, mampu mengaitkan dan menerapkannya dalam dunia nyata.

Guru melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa ini tidak lepas dari kemampuan guru dalam melakukan variasi dalam pengajaran. Hal ini merupakan keniscayaan bagi seorang guru. Guru harus aktif mengusahakan suasana belajar yang baik dengan berbagai cara, baik dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai, maupun dengan penyediaan alat belajar yang cukup, serta pengaturan organisasi kelas yang mantap, ataupun pendekatan lainnya yang diperlukan (Soetjipto & Kosasi, 2011).

Setelah kegiatan inti pada proses pembelajaran berakhir, maka kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan mengukur, menilai dan mengambil keputusan bagi hasil belajar dan kinerja siswa selama dalam kurun waktu tertentu.

Keterampilan dalam melakukan evaluasi pembelajaran adalah keniscayaan bagi seorang guru. Guru harus mampu melihat, mengamati, mengukur, dan menilai progress kemajuan siswanya. Kegiatan evaluasi yang dilakukan guru kelas 2 SDN Kelayan Barat 3 dilakukan setelah kegiatan inti pembelajaran berlangsung. Guru tersebut menggunakan teknik penilaian konvensional. penilaian tersebut menggunakan instrument tes. Hal ini dianggap paling mudah dan efisien untuk mengukur kemampuan atau hasil belajar siswanya. Kegiatan menilai kemampuan siswa salah satu tugas pokok guru (Suyanto & Jihad, 2013). Hasil penilaian kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran disebut hasil belajar. Hasil belajar inilah yang dijadikan patokan keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

PENUTUP

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa guru kelas SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin memiliki kompetensi professional. Hal ini dibuktikan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi pada guru sebagai objek penelitian. Kompetensi professional yang dimiliki oleh guru dibuktikan dengan latar belakang yang dia miliki. Latar belakang pendidikan S1 pendidikan guru kelas adalah kualifikasi akademik yang menunjang dalam mengajarkan mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Selain itu, pada guru tersebut mampu melaksanakan tugasnya sebagai guru professional. Tugas pokok guru yaitu sebagai berikut: (1) Merencanakan pembelajaran yang tertuang dalam silabus dan RPP mata pelajaran IPS kelas 2. (2) Melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapan proses pembelajaran di dalam kelas dan mengacu pada kompetensi yang telah ditetapkan serta memperhatikan karakteristik siswa. (3) Menilai kemampuan belajar siswa melalui penilaian konvensional dengan menggunakan instrumen tes. (4) Mengevaluasi kemampuan atau hasil belajar siswa dalam bentuk nilai sebagai acuan keberhasilan proses pembelajaran. Temuan hasil penelitian tentang kompetensi professional ini merupakan kompetensi standar yang dimiliki oleh seorang guru kelas 2 SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin.

D. Saran-saran

Saran yang diajukan pada penelitian ini tentang kompetensi professional guru sekolah dasar. Pertama, Guru hendaknya melakukan evaluasi pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada penilaian berbentuk tes, akan tetapi penilaian non tes perlu diimplementasikan dalam proses penilaian kemampuan siswa. Dengan kata lain, guru hendaknya menggunakan variasi penilaian dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Kedua, kepala sekolah hendaknya memberikan pelatihan kepada guru agar mempermudah guru dalam melaksanakan penilaian berbentuk non tes. Terakhir, peneliti ini hendaknya dilanjutkan pada dengan bahasan kompetensi dasar yang lain sehingga akan menutupi kekurangan pada penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Creswell, W. J. (2005). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson.
- Lefraçois. (2009). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Zaky Press.

- Manjta, W. (2008). *Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang : Elang Mas.
- Marimba, A. D. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mendikbud. (2005). *Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan, Bab IV Pasal 28*. Jakarta: Mendikbud.
- Mendikbud. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan no.19*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Mendiknas. (2003). *Undang-Undang RI no 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neufeld (ed), V. (1995). *Webster's New World College Dictionary*. USA: Macmillan.
- Ramayulis. (2009). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: The Zaky Press.
- Ramayulis. (2013). *Profesi & Etika Keguruan*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Soetjipto, & Kosasi, R. (2011). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : Essensi Erlangga Group.